

TINJAUAN HISTORIS BAUHAUS DI EROPA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENCIPTAAN BEBERAPA KARYA DESAIN DI INDONESIA

Zulkifli

ABSTRAK

Kehadiran Bauhaus sejalan dengan industrialisasi dalam arus modernisasi. Institusi Bauhaus telah meletakkan dasar-dasar pendidikan seni rupa dan desain modern yang berpengaruh sampai sekarang. Desain Bauhaus mengacu pada prinsip rasional-fungsional, sejalan dengan prinsip desain industri. Di sisi lain, perkembangan desain di Indonesia juga dimotori oleh institusi pendidikan, dimana prinsip-prinsip desain modern dikembangkan. Tulisan ini ingin membahas beberapa karya desain di Indonesia yang terkait dengan prinsip-prinsip desain Bauhaus.

Kata Kunci: tinjauan historis, bauhaus, karya desain

PENDAHULUAN

Munculnya Bauhaus di Eropa adalah dalam konteks modernisasi, yang kala itu melanda kehidupan sosial di Barat. Dalam sejarah panjang peradaban manusia, Eropa mulai bangkit setelah abad ke-10, setelah sebelumnya mengalami masa yang oleh banyak ahli dikatakan sebagai abad kegelapan. Setelah abad pencerahan, sebelumnya adalah Renesans, Eropa Barat mulai menata kehidupan dengan kembali merujuk pada dasar-dasar pemikiran yang berkembang pada zaman klasik Yunani-Romawi. Semenjak itu pergerakan-pergerakan dan revolusi untuk merubah tata sosial dan politik menuju peradaban modern terjadi di banyak negara. Tercatat Revolusi Inggris, Revolusi Industri, dan Revolusi Perancis berhasil merubah tatanan kehidupan masyarakat Barat yang juga berpengaruh luas pada tata kehidupan dunia.

Modernisme di Barat terkait erat dengan pola pikir rasional yang berkembang di Yunani semenjak sebelum masehi. Sebelumnya di Yunani lahir filsuf-filsuf besar yang meletakkan dasar-dasar berpikir rasional, yang mengandalkan kekuatan logika dalam menghadapi hakekat manusia dan alam semesta. Pola pikir Yunani mulai menggeser orientasi kehidupan manusia dari teosentris ke antroposentris. Manusia mulai meninggalkan kepercayaan terhadap mitos dan sesuatu yang tidak berhubungan dengan logika, yang nantinya melahirkan masyarakat sekuler, yang tidak tertarik lagi dengan metafisika atau sesuatu yang transendental.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan ditemukannya teknologi, dunia Barat semakin maju, berbagai industri bermunculan, yang puncaknya dikenal dengan revolusi industri. Revolusi industri sekitar abad ke 18-19 merubah struktur kehidupan masyarakat dan menciptakan tata kehidupan baru. Pertumbuhan kota semakin pesat, munculnya kelompok buruh dan menjamurnya barang-barang buatan pabrik. Industrialisasi yang memproduksi berbagai kebutuhan masyarakat membutuhkan

tenaga desainer untuk merancang produk yang lebih baik. Mulai profesi desainer diperhitungkan dan desain menjadi bagian yang integral dalam dunia industri.

Dalam perkembangan seni rupa modern, khususnya desain selalu muncul dikotomi antara persoalan rasionalitas dan emosionalitas, atau desain yang logis dan ekspresif. Karya desain yang rasional cenderung diartikan sebagai karya yang secara visual mengandung garis dan bidang-bidang terukur, atau geometris-eksak. Sedangkan karya desain ekspresif adalah karya yang menghargai dimensi kejiwaan lewat visualisasi dekorasinya. Pertentangan dan pergerakannya muncul silih berganti, namun dari pergerakan ini desain rasional lebih mendapat tempat dan sesuai dengan semangat industrialisasi dan modernisasi. Desain tanpa dekorasi lebih cocok dengan 'bahasa mesin', sehingga karya-karya tradisi yang bersifat ornamental dan dekoratif dianggap tidak sesuai dengan 'estetika mesin'.

Gerakan Bauhaus sejalan dengan industrialisasi, dan prinsipnya sejalan dengan 'bahasa mesin'. Karya desain dan metoda desain yang dikembangkan di Institusi Bauhaus berpengaruh besar secara global, dan menjiwai produk-produk desain modern yang dihasilkan secara industrial. Tulisan ini membahas secara historis eksistensi Bauhaus dan pengaruhnya terhadap penciptaan beberapa karya desain di Indonesia.

WACANA MODERNISME

Beberapa pengertian tentang modern memperlihatkan batasan yang fleksibel dan kontekstual, namun untuk menjelaskan modern dalam konteks seni rupa kita bisa melihat beberapa batasannya. Secara umum babakan sejarah modern di Eropa dianggap mulai semenjak Renesans pada abad ke-15, sedangkan sejarah seni rupa modern banyak penulis beranggapan dimulai sejak abad ke-19, dengan munculnya tokoh pelukis Jacques Louis David (Soedarso, 2000: 3).

Sesuatu yang ditonjolkan dalam seni rupa modern diantaranya adalah nilai kebaruan (*novelty*), dimana seniman dituntut untuk bisa mencipta sesuatu yang belum pernah ada. Begitupun dalam perkembangan desain modern, unsur kebaruan menjadi pemicu dalam penciptaan desain-desain kreatif. Desain modern menjadikan umur (*live time*) produk menjadi lebih singkat. Hal ini tidak lain adalah juga dalam rangka terus mengejar sesuatu yang baru.

Secara kronologis sering digambarkan bahwa seni rupa modern dimulai semenjak di Paris, Perancis dan berakhir di New York, Amerika Serikat. Seni rupa modern berawal dari revolusi politik dan sosial di Perancis, yang berpengaruh pada berbagai bidang seni rupa. Wacana desain modern dapat dilihat dalam perkembangan seni rupa Barat secara umum, namun lebih spesifik dan terarah sejarah desain modern lebih sejalan dengan pertumbuhan industrialisasi di Eropa. Berbeda dengan seni rupa pada umumnya, terutama seni murni yang lebih mementingkan kebebasan berekspresi, desain cenderung kearah fungsi pakai suatu produk. Kebebasan desainer terwujud adalah setelah fungsi pakai produk desain terpenuhi. Selanjutnya desain modern berhubungan dengan proses produksi dalam mekanisme industri.

Lewat lembaga budaya Deutsche Werkbund yang didirikan di Jerman 1907, desain industri mulai diterima secara luas, yang diyakini dapat merubah dan memperbaiki kehidupan ekonomi, terutama bagi negara yang hancur setelah perang. Masyarakat

metodik dengan mengembangkan pola pikir dan berkarya yang sistematis dan rasional, sehingga banyak penulis beranggapan bahwa Bauhaus secara akademik punya kaitan historis dengan perkembangan dunia desain sampai sekarang.

Menilik pada eksistensi Bauhaus, institusi ini cenderung mengarah pada arsitektur, karena memang pada awal kelahirannya juga membawa persoalan-persoalan arsitektur, begitupun tokoh-tokohnya pada umumnya adalah dari arsitek, maka tidak heran kalau prinsip-prinsip berkarya pada seni rupa dan desain disesuaikan dengan arsitektur. Istilah Bauhaus secara harfiah berasal dari kata *bau* atau *bauen*, yang berarti membangun dan berada untuk tinggal. Bauhaus senafas dengan kata *Bauhutten*, artinya membangun yang mampu menjadi tempat bernaung untuk berkarya atau bekerja dan untuk menghasilkan sesuatu yang membuahkan (Wiryomartono, 1993:50).

Sejalan dengan semangat modernisme, Bauhaus mengembangkan faham yang revolusioner dan universal dalam suasana dimana banyak negara di Eropa waktu itu masih setengah-setengah dan kontroversial dalam menyikapi arus industrialisasi, dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip desain. Bauhaus berusaha meyatukan para ahli rekayasa, pelaku bisnis dan seniman untuk bisa melakukan kerja sama yang sinergis, dimana deklarator Bauhaus Walter Gropius ketika itu mengharapkan bentuk seni dan bentuk teknis menyatu, yang kemudian dikenal melalui slogannya *Art and Technique is a New Unity* (Santosa, 2001:56).

Dari sejarah kelahiran Bauhaus dapat dilihat perjuangan gerakan dan institusi ini dalam mengembangkan pola pikir dan prinsip berkarya, sekaligus juga mengatasi kondisi sosial yang melingkupinya. Semangat ini sesuai dengan semangat yang menginginkan adanya pembaruan dalam masyarakat Jerman, yaitu perubahan kearah demokrasi dan liberalisasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Republik Weimar sebagai lokasi pertama Bauhaus juga mendukung untuk dirubahnya sistem pendidikan dari sistem pendidikan yang mengacu pada karya-karya klasik kepada sistem pendidikan baru yang cenderung memperkenalkan kondisi dunia pendidikan pada kondisi praktis di lapangan.

Sejarah Bauhaus

Sebagai institusi pendidikan seni rupa dan desain, Bauhaus telah mengalami berbagai gejolak dan dinamika yang memberi warna tersendiri dalam perkembangannya. Berawal dari kondisi dimana pola pikir seni rupa cenderung mengandalkan sikap ekspresif dan intuitif, perlahan berubah dan bergeser ke arah pola pikir sistematis dan rasional, sejalan dengan nafas industrialisasi yang berkembang dan melanda kehidupan Eropa kala itu. Kondisi sosial politik Jerman yang boleh dikatan tidak stabil juga megharuskan Bauhaus berpindah lokasi dua kali, dari Weimar, kemudian Dessau, dan terakhir di Berlin. Sepanjang eksistensinya Bauhaus dipimpin oleh beberapa direktur, dan juga telah mencoba mengembangkan berbagai pendekatan, yang tentunya ketika itu memunculkan wacana dan polemik tersendiri.

Mewarnai abad ke-20, berbagai gerakan seni rupa muncul di Eropa. Dapat disebutkan bahwa sebelum Bauhaus lahir, berbagai faham dalam seni rupa dan desain (termasuk arsitektur) juga berkembang, seperti Ekspresionisme, Dadaisme, Strukturalisme, Kubisme dan sebagainya. Gerakan Bauhaus bertolak dari faham baru dan berazaskan universalitas, yang ingin kembali pada nilai-nilai hakiki seni desain

dan arsitektur. Pelopor gerakan ini diciptakan melalui sebuah sekolah seni di daerah Weimar, Jerman yang bernama Staatlich Bauhaus (Santosa, 2001:57).

Bauhaus di Weimar (1919-1925)

Sejarahnya berawal dari dibawanya seniman-seniman muda oleh Walter Gropius ke daerah Weimar, dengan tujuan untuk dapat dibentuk suatu kerja sama dalam seni dan arsitektur. Wacana estetika Bauhaus pada mulanya masih berakar pada nilai dan paham yang berkembang saat itu, yang diwarnai oleh sikap-sikap ekspresionistik dari angkatan muda, seperti Itten, Feininger dan Gropius, yang cenderung pada semangat intuitif dan anti intelektual.

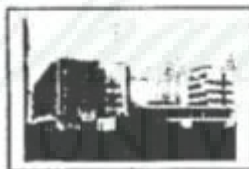
Weimar merupakan lokasi Bauhaus pertama, yang dimulai sejak tahun 1919. Yang menarik dicermati pada awal berdirinya adalah, terlihat Bauhaus masih jauh dari prinsip-prinsip rasionalitas dalam berkarya, hal ini dapat dilihat di samping pada karya-karya yang diciptakan, adalah juga dari cap atau stempel institusi yang digunakan. Bentuknya masih mengesankan bentuk-bentuk lengkung yang biasa ditemukan pada bentuk dekoratif dan ornamental. Kesan matematis dari bentuk dan komposisinya belum nampak

Sikap Bauhaus yang mengacu pada kemurnian estetika, dikritik melalui kongres Konstruktivis (1923), yang menghendaki Bauhaus untuk melakukan pembaharuan dalam konsep pendidikannya. Disisi lain Ludwig Hilbergseimer menawarkan konsep konstruktivis yang dianggapnya lebih lugas dan mempunyai cita rasa baru. Dari eksistensi Bauhaus di Weimar, setidaknya institusi ini sudah mulai melepaskan diri dari nilai estetika tradisional Jerman, menuju pada nilai-nilai fungsional dalam karya seni.

Bauhaus di Dessau (1925-1931)

Sejalan dengan perubahan paradigma dan konsep berpikir Bauhaus yang menyesuaikan diri dengan arus industrialisasi, maka tahun 1925 sekolah ini dipindahkan ke daerah perindustrian Dessau. Di tempat ini terjadi pergantian nama menjadi Institut of Desain. Perpindahan ini juga dimaksudkan agar dapat melakukan kerjasama yang lebih sinergis antara institusi dengan dunia industri. Dalam hal ini terlihat bagaimana institusi ini begitu mementingkan kerja praktek dan magang dalam membekali mahasiswanya dengan ilmu-ilmu praktis-fungsional yang sesuai dengan kondisi masyarakat industri saat itu.

Ada beberapa kelompok yang memberi kontribusi pada keberadaan Bauhaus, diantaranya de Stijl, Kubisme dan Konstruktivisme, setelah sebelumnya Bauhaus dikritik untuk meninggalkan pola pikir ekspresionis yang dianggap tidak sesuai dengan spirit zaman. Pada masa ini sudah tercipta spesialisasi dalam bidang seni, desain dan arsitektur. Selanjutnya dapat kita lihat beberapa karya desain yang dibuat pada periode dimaksud:



Bauhaus di Berlin (1931-1933)

Banyak pengamat menyebutkan bahwa periode ini merupakan masa dekadensi Bauhaus sebelum ditutup oleh pemerintah Nazi tahun 1933. Keruntuhan popularitas Bauhaus dimulai setelah Hannes Mayer meninggalkan Bauhaus dan digantikan oleh Mies van der Rohe (Wiryomartono, 1993:55). Setelah Bauhaus ditutup, tokoh-tokohnya menyeberang ke Amerika dan melanjutkan kepraahnya terutama dalam bidang desain dan arsitektur. Albers dan Moholy Nagy mendirikan sekolah di Amerika (North Carolina dan Chicago), Gropius memimpin Harvard Graduate School of Design, dan Mies van der Rohe memimpin jurusan Arsitektur di Illinois Institute of Technology (Widagdo, 2000:185).

Sepanjang keberadaan Bauhaus yang tidak begitu lama itu telah berhasil merumuskan prinsip-prinsip desain yang mengacu pada prinsip modernisasi dalam dunia desain, sejalan dengan usaha menyesuaikan estetika desain dengan 'estetika mesin' atau 'bahasa masinal'. Prinsip-prinsip dimaksud mengacu pada paham rasionalitas dan nilai fungsional suatu produk. Beberapa istilah yang dapat menjelaskan tentang desain modern ini diantaranya adalah; rasional, fungsional, sederhana, minimalis, jujur material, estetika mesin, anti ornamen dan dekoratif.

Desain rasional adalah desain dengan bentuk-bentuk yang cenderung menghadirkan pola-pola geometris. Bentuk ini merupakan bentuk-bentuk matematis yang bersifat terukur, dikenal juga dengan bentuk eksak, pasti dan tegas. Bentuk ini dikembangkan karena sesuai dengan perhitungan dan kalkulasi dalam industri. Bentuk lain yang banyak menggunakan garis-garis bebas mengalir dan gemulai tentunya susah disesuaikan dengan perhitungan masinal, apalagi dalam kondisi kala itu, dimana teknologi baru berkembang. Tentunya pola-pola geometris terukur yang mudah disesuaikan dengan proses produksi dalam industri, dengan menghasilkan produk standar dan presisi.

Desain fungsional adalah desain yang mengandung fungsi pakai dari setiap kehadiran bentuk dan strukturnya. Sesuai dengan semangat industrialisasi, masalah fungsi sangat ditekankan. Dalam desain modern disebutkan bahwa, keindahan akan tercipta kalau fungsi suatu produk terpenuhi. Hal ini ditegaskan juga oleh arsitek Amerika Louis Sullivan lewat sloganya yang terkenal *form follow function*. Selanjutnya Gropius mengatakan, untuk membentuk suatu benda yang dapat berfungsi, apakah benda itu sebuah wadah, kursi atau gedung, hakekat benda itu harus difahami, menghadirkan benda tadi supaya dapat berguna secara penuh berarti, benda itu harus dapat berfungsi dengan baik, kuat, murah dan indah (Widagdo, 2000:183).

Desain sederhana dan minimalis adalah konsekwensi dari prinsip efisiensi dalam desain. Prinsip ini sangat ditekankan ketika desain dimasukkan dalam proses industri. Sejalan dengan istilah ini adalah sikap kejujuran terhadap material, dimana desain diminta untuk tidak berlebihan, tampil apa adanya dengan kewajaran bentuk. Sesuatu yang berlebihan dalam desain sangat terasa pada desain-desain klasik, yang sampai menyembunyikan fungsi pakai suatu produk, hal mana dalam desain industri tidak mungkin diterapkan.

Prinsip-prinsip desain modern di atas jelas berusaha membersihkan desain dari unsur dekoratif dan ornamental, yang cenderung dianggap tidak rasional dan tidak fungsional. Prinsip desain yang juga didukung oleh Paham Adolf Loos lewat tulisannya *ornament and crime*, yang menyamakan kesenangan seseorang terhadap ornamen dengan orang primitif, seperti suku Papua yang selalu menggambari tubuh dan perlengkapannya dengan berbagai hiasan. Juga disebutkan bahwa, makin rendah tingkat budaya suatu bangsa, makin meriahlah ornamentasinya (Soedarso, 2000:87).

Jelas prinsip desain modern adalah sesuatu yang dapat menyatukan seni atau desain itu sendiri dengan perhitungan dan proses industri. Desain modern tidak dapat dipisahkan dari kepentingan industri sebagai konsekuensi dari Revolusi Industri yang bergulir di Inggris. Namun desain modern juga cenderung ditantang oleh kelompok-kelompok yang masih menginginkan adanya muatan nilai kekriaan dalam produk desain, karena kriya atau *craft* dianggap mampu menampung dimensi kemanusiaan dan dimensi ekspresif seseorang lewat bentuk-bentuk dekoratif dan ornamental. Sebaliknya kelompok ini menganggap bahwa desain industri hanya mengandung nilai estetika kering, karena sering menyeragamkan selera manusia lewat produk massal-nya. Dari wacana yang berkembang, tentunya desain modern-industri yang sesuai dengan semangat industrialisasi, sehingga diterima secara luas, dan malah menjadi dokma, sehingga desain-desain yang sebetulnya tidak dibuat dengan proses masinal-industrialisasi juga mengadopsi prinsip-prinsip desain modern.

Kebesaran Bauhaus yang berpengaruh dalam wacana seni rupa dan desain abad ke-20, dan bahkan sampai sekarang didukung oleh beberapa tokoh dan staf pengajarnya. Mereka terdiri dari para seniman, desainer dan arsitek. Tercatat beberapa nama besar seperti Paul Klee, Johannes Itten, Gerhard Marcks, Lyonel Feininger, Oskar Schlemmer, Wassily Kandinsky, Adolf Meyer, Lothar Schreyer Laczlo Moholy-Nagy, Anni Albers, Marcel Breuer, Josef Albers, dan Fritz Hesse.

Selama berdirinya Bauhaus dipimpin oleh tiga orang direktur secara bergantian. Direktur pertamanya adalah seorang arsitek, yaitu Walter Gropius, kemudian digantikan oleh Hannes Mayar. Masa kepemimpinan Mayer adalah masa popularitas Bauhaus (Wiryomartono, 1993:54). Masa keruntuhan Bauhaus terjadi ketika dipimpin oleh Mies van der Rohe.

PENGARUH BAUHAUS PADA PENCIPTAAN BEBERAPA KARYA DESAIN DI INDONESIA

Medemisasi dan industrialisasi bagaikan dua sisi mata uang yang telah merubah wajah dunia. Bangsa-bangsa yang dulunya hidup dalam tatanan budaya tradisi dengan sistem norma dan adat yang ketat, berubah ke arah budaya modern dengan tata nilai longgar dan cenderung dinamis. Kehidupan masyarakat akraris masa lalu perlahan bergeser menuju masyarakat industri, dengan berbagai konsekuensi nilai yang harus ditanggung. Perubahan ini berimplikasi pada berbagai aspek budaya, baik budaya dalam pengertian ideologi dan sistem nilai, maupun budaya dalam kaitannya dengan benda atau produk.

Kehadiran desain modern di Indonesia dapat kita lihat keterkaitannya dengan prinsip desain dan metodologi desain yang telah dikembangkan dalam institusi Bauhaus. Hal ini menegaskan lagi bahwa desain modern tidak bisa dipisahkan dari keberadaan Bauhaus, dan desain modern sejalan dengan arus industrialisasi. Desain modern di Indonesia sudah ada semenjak masa kolonialisasi, dan lembaga-lembaga pendidikan desain yang ada di Indonesia sudah menerapkan prinsip desain modern dalam kurikulumnya. Disimak dari materi kurikulum inti yang ada, maka bobot pendidikan desain secara nasional tidak lagi bersifat kedaerahan, seperti sebelumnya. Tetapi didasarkan kepada metodologi dan silabus pendidikan seni rupa modern yang berstandar di seluruh Indonesia (Sachari, 2001:36).

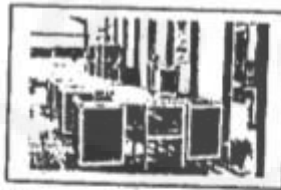
Sistem pendidikan desain modern di Indonesia tentunya mempengaruhi penciptaan desain dan berbagai karakter desain yang berkembang, karena hal ini menyangkut metoda pemecahan masalah yang digunakan, rujukan dan acuan yang dipakai serta definisi desain yang semuanya mencirikan desain dalam konteks modern. Faktor lain yang juga sangat menunjang dalam proses modernisasi desain di Indonesia diantaranya adalah, seringnya digelar pameran-pameran besar yang berskala internasional yang juga diikuti oleh desainer-desainer dan produk desain Indonesia. Disamping itu juga sering diundang pakar desain luar negeri untuk memberikan ceramah, atau sebagai dosen tamu, melakukan pelatihan (*workshop*) di Indonesia.

Agaknya dapat dikatakan bahwa prinsip desain modern berkembang di Indonesia lebih banyak melalui institusi pendidikan, karena di sinilah metodologi dan sistematika desain dikembangkan secara ilmiah dengan menonjolkan aspek-aspek objektivitas dan rasionalitas. Melalui Institusi pendidikan inilah bagaimana prinsip-prinsip desain modern yang dikembangkan di Bauhaus dapat mempengaruhi penciptaan beberapa karya desain di Indonesia. Hal ini tidak dipungkiri lagi bahwa agen perubahan, terutama yang berkaitan dengan modernisasi dan proses perubahan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan tata nilai universal depelopori oleh insitusi pendidikan, terutama lewat perguruan tinggi.

Berikut akan dilihat bagaimana pola pikir dan prinsip desain modern Bauhaus dapat diidentifikasi dalam beberapa karya desainer Indonesia.



(1) But Muchtar



(2) Imam Buchori



(3) Sonny Sandjaya



(4) Biranul Anas

Gambar (1) karya But Muchtar, terlihat garis-garis lurus dan tegas menghasilkan bidang-bidang geometris. Dalam proses pengerjaannya garis dan bidang ini tidak bisa dibuat secara spontan, seperti pada karya-karya ekspresif, namun harus menggunakan alat penggaris atau alat bantu lainnya untuk mendapatkan bentuk dan ukuran yang eksak serta presisi. Prinsip bentuk ini sesuai dengan apa yang diterapkan dalam dunia industri, yang semuanya harus terukur, matang dan pasti lewat perhitungan dan kalkulasi matematis.

Gambar (2) karya Imam Buchori, terlihat prinsip rasional dan fungsional memberi nafas pada karya desainnya. Penampilan sederhana dan minimalis membuat karya ini bersih dari unsur-unsur ornamen dan dekorasi. Yang hadir adalah komposisi dari garis-garis lurus dan bidang kotak-kotak. Unsur lainnya juga mengandung prinsip-prinsip desain modern, yang merupakan pengejawantahan dari pola pikir dan paham yang dikembangkan di institusi Bauhaus.

Gambar (3) karya Sonny Sandjaya, terasa komposisi bidang geometris di rekayasa untuk mendapatkan dimensi-dimensi keruangan. Dalam suatu bangunan fungsi ruang lebih ditekankan sebagai fungsi sosial, disamping sebagai fungsi estetis, untuk itu penataan yang maksimal diusahakan agar bisa memenuhi fungsi tertentu, dan memberi keleluasaan bagi penggunaanya. Dalam desain modern, unsur yang tidak terkait dengan nilai-nilai fungsional dieliminir, atau bahkan dihilangkan. Pada karya desain di atas tidak terlihat adanya unsur ornamen atau dekorasi. Estetika bentuk pada karya ini seolah hanya dititipkan pada 'kejajaran' dan kebersihan bidang-bidang geometris yang dikomposisikan.

Pada gambar (4) karya tapestry Biranul Anas, unsur-unsur modern juga banyak terlihat. Pola-pola segi empat jajaran genjang dan garis-garis tegas merupakan perwujudan dari bentuk rasional. Lebih jauh pola-pola ini juga mempunyai keterkaitan dengan bentuk-bentuk tertentu dalam perkembangan seni rupa modern.

Secara umum dalam bahasan ini terlihat adanya pengaruh desain modern pada penciptaan beberapa karya desain di Indonesia. Dari pembahasan ini setidaknya terlihat bagaimana prinsip desain modern diterapkan, dan memberi pemahaman bahwasanya wacana desain modern juga berpengaruh pada dunia desain Indonesia.

PENUTUP

Ketika seni berkolaborasi dalam proses industri terjadi penyesuaian 'bahasa' untuk dapat disinergikan dengan prinsip industri, sehingga tercapai keselarasannya dalam mendukung proses industrialisasi. Desain modern dengan pola pikir dan paham rasionalnya berusaha merumuskan prinsip-prinsip bentuk desain untuk bisa diproses dalam mekanisme industri, sesuai dengan misi industrialisasi yaitu melakukan produksi massal dengan prinsip multiplikasi produk dalam jumlah banyak.

Sejalan dengan usaha ini, Bauhaus telah mengembangkan sistematika dan metodologi desain yang sistematis dan ilmiah. Bauhaus yang merupakan institusi dan lembaga pendidikan seni rupa dan desain memberi kontribusi besar dalam mengembangkan prinsip-prinsip desain modern, yang sejalan dengan semangat industrialisasi.

Pengaruh desain modern juga dapat kita lihat pada penciptaan beberapa karya desain di Indonesia. Perkembangan dunia yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan arus informasi, memungkinkan Indonesia untuk menyesuaikan perkembangan desainnya dengan negara-negara maju. Desain tradisional Indonesia yang sudah lama hidup di berbagai daerah di Indonesia mendapat kesempatan untuk 'berdialog' dengan desain modern. Dalam hal ini, semoga desain-desain tradisi Indonesia dapat memberi nafas pada desain modern, dan sebaliknya prinsip desain modern memperkaya wawasan penciptaan desain di Indonesia, dalam menuju era industrialisasi.

DAFTAR BACAAN

- Bayer, Herbert, dkk. 1938. *Bauhaus*. New York: The Museum of Modern art.
- Meggs, Philip B. 1986. *A History of Graphic Design*. New York: Viking Penguin.
- Sachari, Agus. 2001. *Perkembangan Pendidikan Desain di Indonesia dan Proyeksinya, (Jurnal Seni Rupa, Desain dan Kriya)*. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.
- Santosa, Imam. 2001. *Manifestasi Saintifik Wacana Bauhaus serta Kemungkinan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Desain di Indonesia, (Jurnal Seni Rupa, Desain dan Kriya)*. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.
- Soedarso Sp. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Sunarya, Yan Yan. 1999. *Kajian Awal Gaya Busana (Fashion) di Indonesia Pasca Tahun 1980 (Mencari Faktor-Faktor Pengaruh Desain Modern)*, (Tesis). Bandung: ITB.
- Van de ven, Cornelis. 1995. *Ruang Dalam Arsitektur (Evolusi dari Sebuah Gagasan-Gagasan Baru Dalam Teori dan Sejarah Gerakan-Gerakan Modern)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widagdo. 2000. *Desain dan Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiryomartono, Bagoes Poerwono. 1993. *Perkembangan Gerakan Arsitektur Modern di Jerman dan Postmodernism*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.

Drs. Zulkifli, M.Ds.

Lahir di Bukittinggi, 13 Januari 1966. Sarjana Pendidikan Seni Rupa IKIP Padang (1992) dan Magister Desain ITB Bandung (2003). Sejak 1993 menjadi staf pengajar tetap di FBS Unimed Medan. Aktif berkarya seni, meneliti dan menulis masalah kesenirupaan.

UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY